

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I mendeskripsikan secara rinci latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Resiliensi mengacu pada pencapaian hasil positif meskipun menghadapi situasi yang menantang atau mengancam, berhasil mengatasi pengalaman traumatis, dan menghindari jalur negatif yang terkait dengan risiko. (Aranda & Hart, 2015). Kemampuan resiliensi atau daya tangguh berarti mampu bangkit kembali dari perkembangan kehidupan yang mungkin terasa sangat membebani pada awalnya.

Masten 2001 (dalam Ungar, 2012) mengemukakan bahwa penelitian resiliensi selama dekade terakhir ini semakin berfokus pada masalah kontekstual dan model perubahan yang lebih dinamis, secara eksplisit mengakui peran sistem perkembangan dalam penjelasan kausal. Hal ini menyebabkan penekanan yang lebih besar pada peran hubungan dan sistem di luar keluarga dan upaya untuk mempertimbangkan dan mengintegrasikan proses biologis, sosial, dan budaya ke dalam model dan studi resiliensi. Akibatnya, studi resiliensi lebih dikontekstualisasikan dalam berbagai cara, termasuk bagaimana individu berinteraksi dengan banyak sistem lain di berbagai tingkatan sepanjang hidup.

Resiliensi umumnya dipahami sebagai proses dinamis, tergantung pada interaksi yang sedang berlangsung antara individu dan konteks. Fungsi adaptif telah dikonseptualisasikan sebagai tanggapan yang sesuai untuk tugas perkembangan yang dihadapi pada tahapan kehidupan yang berbeda (Ungar, 2012). Konsep resiliensi dibahas sebagai kemampuan beradaptasi atau kemampuan beradaptasi aktif. Selama beberapa dekade penelitian, istilah "ketahanan" telah digunakan untuk merujuk pada adaptasi aktif dan fungsi mengambil risiko atau kesulitan. Resiliensi merupakan kemampuan aktif untuk beradaptasi atau menyesuaikan ini berarti bahwa individu dapat berhasil

beradaptasi meskipun mereka menghadapi risiko tinggi konsekuensi yang merugikan atau kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, resiliensi mencerminkan kemampuan untuk pulih dari tantangan utama. Adaptasi positif juga menjelaskan bagaimana seseorang merespon dan berinteraksi dengan berbagai ekosistem sosial, yang diyakini berdampak pada penyesuaian adaptif dan non-adaptif, sehingga menunjukkan sifat interaktif dari kemampuan beradaptasi (Tarigan, 2013).

Betapa penting untuk meningkatkan kemampuan resiliensi pada remaja sebagai upaya untuk pencegahan dari gejala psikologis terjadi, ada kemungkinan lebih besar bahwa gejala psikologi tersebut telah mengganggu fungsi remaja dan kemungkinan lebih besar bahwa gejala tersebut dapat mengkristal menjadi gangguan psikologis. (Prince-Embury, 2008). Masa remaja merupakan salah satu masa yang dialami dalam kehidupan manusia. Menurut Hurlock, pubertas dibatasi oleh usia. Pubertas dini dimulai pada usia 13-18 tahun. Ini adalah masa kedewasaan yang sah. Oleh karena itu, akhir masa remaja adalah masa yang sangat singkat. (Hurlock, 1991). Menurut Hidayat, Yusri dan Asmidir (dalam Sari & Sano, 2019, hlm.2) Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara anak dan dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Masa remaja dikatakan sebagai individu yang sedang mencari identitas diri yang secara tidak langsung dicari dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosial. (Sevcíková, MacHácková, Wright, Dědková, & Černá, 2015). Setiap remaja pernah mengalami berbagai peristiwa yang sulit dalam kehidupannya. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi masa lalu yang menetap dalam pikiran dan kenangan yang memberikan pengaruh negatif bagi perkembangannya. Hal itu akan berpengaruh buruk bagi remaja karena usia remaja merupakan usia seseorang yang sedang mencari jati diri. Peristiwa-peristiwa pada masa lalu remaja akan menjadi beban pikiran untuk remaja itu sendiri. Salah satunya adalah kehilangan orang terpenting di masa lalunya yaitu kehilangan orang tua (yatim piatu). Salah satu kondisi alasan remaja tinggal di panti asuhan karena telah tiadanya salah satu orang tua ditambah kondisi orang

tua yang tidak mampu secara finansial, membuat remaja harus tinggal di panti asuhan Satriah 2017 (dalam Hughes, 2008, hlm. 1).

Penelitian Hartini (2001) menunjukkan gambaran remaja panti asuhan cenderung rendah diri, pasif, cuek, menyendiri, mudah tertekan, penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga sulit bagi anak panti untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kondisi tersebut membuat mental dan psikis remaja akan mengalami guncangan yang membuatnya membutuhkan ketahanan (daya tangguh) lebih untuk menghadapi tantangan ke depan dengan kondisi latar belakang yang tidak beruntung seperti teman sebayanya yang lain. Maka pada tahap ini mulai muncul kemampuan resiliensi pada diri remaja. Kemampuan resiliensi memiliki peran penting bagi remaja karena pada situasi ini remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami beberapa tantangan khusus yang berbeda dari teman sebayanya. Dalam kondisi seperti ini, ketahanan psikologis, kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, benar-benar diperlukan untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Resiliensi memberi kapasitas untuk mengatasi kesulitan dan mengubahnya menjadi peluang untuk berkembang (Sewasew, Braun-Lewensohn, & Kassa, 2017).

Beberapa penelitian lainnya memperkuat pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan, sebagai contoh Romadhona (2019) mengungkapkan resiliensi merupakan salah satu bentuk kesadaran seseorang untuk mengubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak mudah putus asa. Karena perlunya kemampuan resiliensi, seseorang diharapkan dapat melewati perubahan dan tekanan hidup yang dialaminya secara lebih efektif, termasuk remaja yang tinggal di panti asuhan yang memiliki latar belakang telah tiadanya salah satu orang tua ditambah kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial. Penelitian yang dilakukan oleh Pienaar *et al.*, (2011) juga mengemukakan bahwa resiliensi merupakan faktor kunci dalam kemampuan remaja untuk mengatasi kesulitan. Memperkuat resiliensi sangat penting karena membantu mencegah konsekuensi buruk dari kaum muda di panti asuhan. Penelitian Silvia dkk. (2018) mengungkapkan resiliensi dalam menghadapi perilaku bullying menunjukkan bahwa mayoritas responden (90 atau 73%) memiliki resiliensi yang rendah

terhadap bullying. Sebagian kecil responden (26%) yaitu 32 orang dengan skor elastisitas sedang, dan sebagian kecil responden mahasiswa (1%) yang memiliki nilai elastisitas tinggi. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Sewasew *et al.*, (2017) mengemukakan bahwa remaja yang tinggal panti asuhan mengalami beberapa tantangan khusus yang berbeda dari teman sebayanya. Dalam kondisi seperti ini, ketahanan psikologis, kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, benar-benar diperlukan untuk membantu mereka mengatasi frustrasi dan masalah yang mereka hadapi. Resiliensi memberi kapasitas untuk mengatasi kesulitan dan mengubahnya menjadi peluang untuk berkembang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dalam Mata Kuliah Seminar Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus yang didapatkan mengenai gambaran resiliensi pada remaja di panti asuhan melalui artikel penelitian literature review menunjukkan bahwa resiliensi pada remaja di panti asuhan memiliki tingkat yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi yang rendah perlu diperhatikan dalam perkembangan remaja, guna meningkatkan resiliensi diperlukan dukungan faktor pelindung untuk meningkatkan ketahanan. Karena dorongan positif dari faktor pelindung merupakan salah satu faktor eksternal dan internal yang meningkatkan resiliensi. Dalam hasil artikel penelitian menjelaskan bahwa resiliensi yang rendah dapat ditingkatkan melalui dukungan yang tinggi dari teman-teman di antara remaja panti asuhan. Hal ini telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Ghana (Adu, 2011) dan Kamboja (Emond, 2009). Dengan dukungan sosial teman sebaya berfungsi sebagai sumber utama jejaring sosial dan interaksi untuk remaja di panti asuhan. Selain itu, mengingat bahwa dukungan sebaya berfungsi sebagai faktor protektif terhadap efek buruk dari kehilangan orang tua dan penempatan panti asuhan (Salifu Yendork & Somhlaba, 2015). Selain melalui studi literature review, studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pengasuh di Panti Asuhan Hasanudin diketahui bahwa masalah yang dialami oleh Panti Asuhan Hasanudin yakni kurangnya jumlah pengasuh di panti asuhan. Untuk saat ini jumlah pengasuh hanya 2 orang untuk mengurus remaja sebanyak 60 orang. Pengurus

Panti Asuhan juga mengungkapkan bahwa relasi sosial para remaja di panti asuhan tidak sesuai dengan ekspektasi, dan para remaja seringkali menunjukkan perilaku pemalu dan cemas, terutama saat berhadapan dengan teman baru. Selain itu, pengurus panti asuhan mengatakan bahwa para remaja di panti asuhan juga suka menyendiri dan tidak percaya diri dengan usaha mereka di masa depan, karena merasa kurang beruntung dibandingkan remaja lainnya dan merasa diperlakukan berbeda oleh masyarakat sekitar. Sehingga mereka tidak percaya diri.

Sejalan dengan paparan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian mengenai profil resiliensi remaja di panti asuhan dan memperoleh tingkat resiliensi remaja, sehingga dapat memberikan pemahaman bersama dalam upaya untuk memberikan layanan yang dapat meningkatkan resiliensi remaja di panti asuhan. Upaya peningkatan resiliensi tersebut dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Sebagaimana kita ketahui bersama, layanan bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Jika dijelaskan pendidikan dalam arti luas, maka upaya pendewasaan individu tidak hanya melalui jalur formal, tetapi juga melalui jalur non-formal dalam proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan non-formal akan dibahas lebih luas dalam dimensi masyarakat sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pemahaman tersebut, upaya memfasilitasi masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Lembaga-lembaga yang ada di dalam struktur masyarakat menjadi bagian dalam layanan bimbingan dan konseling seperti, pusat-pusat rehabilitasi, keluarga, , rumah lansia, dan seting lain seperti rumah sakit, dan pusat-pusat layanan panti asuhan sosial. BK Masyarakat sebagai mekanisme untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam merespon berbagai permasalahan yang berkembang (Sanyata, 2014). Semenjak tahun 1960-an timbul kebutuhan-kebutuhan serta pemikiran-pemikiran baru terhadap layanan bimbingan dan konseling, yaitu agar bimbingan dan konseling bukan hanya diberikan kepada peserta didik dan mahasiswa, melainkan juga kepada masyarakat pada umumnya Syuhada (1988, hlm.61). Oleh karena itu, layanan

bimbingan dan konseling dalam pendidikan non formal seperti pada lembaga panti asuhan sangat diperlukan untuk meningkatkan resiliensi remaja di panti asuhan.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang layanan, yaitu pribadi, sosial, akademik, dan karir. Dalam penelitian ini terfokus pada layanan bimbingan dalam bidang pribadi dan sosial. Dalam kemampuan resiliensi mencakup tentang kekuatan individu dan bagaimana individu tersebut dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, layanan bimbingan pribadi dan sosial mampu mengembangkan keterampilan dan pemahaman diri individu serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif dengannya teman sebaya, anggota keluarga, dan masyarakat lingkungan sosial yang luas.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi pada remaja di panti asuhan serta bagaimana implikasi pada layanan bimbingan dalam bidang pribadi dan sosial yang layak berdasarkan pertimbangan pakar dan praktisi BK agar remaja panti asuhan dapat meningkatkan kemampuan resiliensinya. Judul penelitian Penulis adalah “Profil Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan Pribadi dan Sosial”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penelitian Wilkinson, (2012) selama 40 tahun terakhir, sebuah badan kerja substansial yang berasal dari ilmu kedokteran dan 'psikologi', telah dengan beragam menangani seseorang untuk pulih dari trauma, untuk mengatasi tingkat stres yang tinggi atau untuk menunjukkan kompetensi dan penanggulangan meskipun terus menerus dalam kondisi sulit. Garnezy, 1991; Goldstein dan Brooks, 2006; Luthar, *et al* 2000; Rutter, 2001 (dalam Wilkinson, 2012) hal ini menunjukkan bahwa gangguan-gangguan psikologis yang dialami oleh individu itu karena kemampuan resiliensi yang masih rendah.

Dalam ilmu yang berkaitan dengan perkembangan manusia, resiliensi dapat didefinisikan sebagai kapasitas sistem hidup yang dinamis untuk bertahan atau

pulih dari gangguan besar dan terus berkembang dengan cara yang sehat. (Prince-Embury, 2008). Selama 65 tahun terakhir, studi perkembangan remaja yang dibesarkan di panti sosial asuhan anak menunjukkan masalah perilaku eksternalisasi yang lebih tinggi dari yang diharapkan seperti hiperaktif, agresi, perilaku antisosial serta kesulitan internal yang menginternalisasi itu termasuk depresi, kecemasan, dan disregulasi emosional. Remaja yang tinggal panti sosial asuhan anak mengalami beberapa tantangan khusus yang berbeda dari teman sebayanya. Dalam kondisi seperti ini, ketahanan psikologis, kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, benar-benar diperlukan untuk membantu mereka mengatasi frustrasi dan masalah yang mereka hadapi. Resiliensi memberi kapasitas untuk mengatasi kesulitan dan mengubahnya menjadi peluang untuk berkembang (Sewasew *et al.*, 2017).

Remaja panti asuhan memiliki perbedaan tersendiri dengan remaja pada umumnya. Dimana para remaja tidak dapat merasakan layaknya remaja lain yang memiliki orang tua, dan hidup dalam keluarga semestinya. Karena hal ini lah terjadi perbedaan kondisi remaja panti asuhan di banding remaja-remaja pada umumnya. Dimana mereka dapat merasa down dan malu dengan kondisi dirinya yang hidup tak terlepas dari panti asuhan. Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana gambaran layanan bimbingan pribadi dan sosial berdasarkan profil resiliensi remaja di Panti Asuhan Hasanudin Pandeglang, Banten. Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi remaja di panti asuhan maka pengembangan kemampuan resiliensi menjadi penting untuk menghadapi kesulitan permasalahan-permasalahan dan mengubahnya menjadi positif. Menurut Mishra & Sondhi, (2019) dengan mengembangkan kemampuan resiliensi, para remaja di panti asuhan menilai manfaat tinggal di panti asuhan dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan baik setelah pengalaman masa lalu/kegagalan di masa lalu. Harapan masa depan yang baik berkontribusi secara positif pada bidang kehidupan lainnya, yaitu dalam mencegah putus sekolah, untuk berprestasi secara akademis dan untuk terlibat dalam perilaku yang sesuai. Secara

operasional rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan?
2. Bagaimana layanan bimbingan pribadi dan sosial berdasarkan profil resiliensi remaja di panti asuhan yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi BK?

1.3 Penjelasan Konseptual Variabel

Dalam rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat istilah resiliensi, bimbingan pribadi dan bimbingan sosial yang perlu dijelaskan secara konseptual. Berikut penjelasan mengenai resiliensi, bimbingan pribadi dan bimbingan sosial.

1.3.1 Resiliensi

Konsep resiliensi dalam penelitian diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain Michael Ungar (2012), Prince Embury (2008), Luttar (2000), dan Rutter (1987).

Prince-Embury (2008) mengungkapkan bahwa resiliensi dapat didefinisikan sebagai kapasitas sistem hidup yang dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan besar dan terus berkembang dengan cara yang sehat. Selain itu, resiliensi didefinisikan oleh Luthar *et al.* 2000 hal. 858 (dalam Goldstein & Brooks, 2005) bahwa resiliensi merupakan proses dinamis di mana individu menampilkan adaptasi positif terlepas dari pengalaman kesulitan atau trauma yang signifikan.

Menurut Ungar (2012) resiliensi merupakan kapasitas individu untuk menavigasi jalan mereka ke psikologi, sosial, budaya, dan sumber daya fisik yang menopang mereka kesejahteraan, dan kapasitas mereka secara individu dan kolektif untuk menegosiasikan sumber daya ini agar disediakan dengan cara yang bermakna secara budaya. Definisi resiliensi menurut Ungar menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya kapasitas individu untuk menavigasi dalam bahaya lingkungan tetapi juga kapasitas lingkungan untuk menyediakan semua sumber daya individu sesuai kebutuhan dengan cara yang tepat. Sekelompok

faktor ekologi yang diprediksi positif dalam perkembangan manusia (lebih dari sifat individu), dan pengaruh dari kemampuan individu untuk mengatasi masalah dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Ungar mendefinisikan resiliensi dalam interpretasi sosial ekologis yang menunjukkan bahwa resiliensi mendorong eksplorasi efek transaksional dari ciri-ciri individu dan lingkungan yang dinamis.

Pernyataan tersebut diukung oleh Karya terobosan Rutter 1987 (dalam Ungar, 2012) Resiliensi sebagai Adaptif berfungsi dalam menghadapi kesulitan tidak hanya tergantung pada karakteristik individu tetapi sangat dipengaruhi oleh proses dan interaksi yang timbul dari orang lain yang signifikan dan yang lebih luas konteks sosial (hlm. 143).

Dari berbagai definisi menurut beberapa ahli, esensi resiliensi pada penelitian ini adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi terhadap peristiwa yang menantang. Resiliensi merupakan suatu proses yang dinamis, artinya dalam menghadapi kesulitan tidak hanya tergantung pada karakteristik individu tetapi sangat dipengaruhi oleh proses dan interaksi lingkungan sosial untuk menyediakan semua sumber daya individu sesuai kebutuhan dengan cara yang tepat. Resiliensi pada penelitian ini merujuk pada teori Ungar. Ungar menjelaskan resiliensi dalam setting ekologi. Faktor ekologi yang diprediksi positif dalam perkembangan manusia (lebih dari sifat individu), dan pengaruh dari kemampuan individu dapat mengatasi masalah dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sehingga individu mampu menilai kehidupan yang penuh tantangan dengan benar dan mampu menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan baik melalui upaya mereka sendiri atau dengan secara aktif menjangkau dan memanfaatkan dukungan orang lain untuk meminta bantuan. Pengukuran tingkat resiliensi pada remaja di panti asuhan menurut Ungar disusun berdasarkan aspek (1) ketahanan individu yang meliputi kemampuan interpersonal dan intrapersonal serta (2) hubungan yang baik dengan pengasuh yang meliputi dukungan yang diberikan pengasuh kepada remaja di panti asuhan baik secara fisik maupun psikis.

1.3.2 Bimbingan Pribadi

Yusuf (2017) bimbingan pribadi adalah proses bantuan dari konselor kepada peserta didik untuk memhamai, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara tanggung jawab sehingga dapat mencapai perkembangannya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Menurut Kamaluddin, Muhammadiyah, & Hamka, (2011) layanan bimbingan dan konseling pribadi adalah layanan untuk membantu konseli belajar memahami, mengevaluasi dan mengembangkan potensi dan keterampilan, bakat dan minat, yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan realitas dirinya

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan sebelumnya, layanan bimbingan pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan yang diberikan kepada remaja di panti asuhan adalah untuk membanturemaja panti asuhan mengembangkan keterampilan pribadi dan memanfaatkan kemampuan diri untuk mengatasi kesulitan dan mempelajari kompetensi baru untuk mengatasi kesulitan di masa depan.

1.3.3 Bimbingan Sosial

Menurut Yusuf (2017) bimbingan sosial adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (human relationship) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya. Menurut Nurhisana (2006:48) (dalam Diana, 2017) bimbingan sosial adalah suatu bantuan yang diberikan konselor kepada konseli dalam membantu mengarahkan solusi atas pemecahan masalah-masalah sosial seperti hubungan dengan sesama teman, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat tempat tinggal mereka.

Berdasarkan dua pengertian yang sudah dipaparkan sebelumnya, layanan bimbingan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan yang diberikan kepada remaja di panti asuhan untuk membantu remaja panti asuhan untuk mengembangkan kompetensi sosialnya, sehingga mampu berinteraksi

secara positif dengan lingkungannya dan mampu memanfaatkan dukungan keluarga, teman dan komunitas.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menghasilkan layanan bimbingan pribadi berdasarkan resiliensi remaja di panti asuhan yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi dalam bimbingan dan konseling. Adapun tujuan penelitian secara khusus mengacu pada rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, yaitu:

1. Mendeskripsikan profil resiliensi remaja panti asuhan Hasanudin, Pandeglang-Banten
2. Menghasilkan layanan bimbingan pribadi berdasarkan profil resiliensi remaja di panti asuhan yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi dalam Bimbingan dan Konseling

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pengayaan teori dalam bimbingan dan konseling serta dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun sivitas akademika utamanya berkenaan dengan urgensi kemampuan resiliensi pada remaja dalam meningkatkan kualitas pribadi hidupnya, serta layanan bimbingan pribadi yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi BK sebagai upaya untuk mengembangkan dan mengoptimalkan resiliensi pada remaja di panti asuhan

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan layanan bimbingan pribadi kepada remaja di panti asuhan yang dilakukan oleh konselor ataupun pembimbing di panti asuhan

- b. Bagi peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian, juga sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam Skripsi ini menguraikan kajian dan hasil penelitian mengenai profil resiliensi pada remaja di Panti Asuhan beserta rancangan layanan dasar yang implikatif untuk mengembangkan kemampuan resiliensi remaja di Panti Asuhan. Kajian ini termuat ke dalam 5 Bab, yaitu Bab I pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Pada Bab II kajian lebih mempertajam kajian pustaka yang berisikan hal-hal seperti konsep-konsep, teori-teori dan model-model dalam resiliensi. Selain itu menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan resiliensi termasuk prosedur, subjek, dan temuannya. Pemaparan kajian pustaka dalam Skripsi bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan terkini

Pada Bab III metode penelitian menelaah dari desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, pengembangan rancangan layanan dasar untuk mengembangkan kemampuan resiliensi remaja di panti asuhan, teknik analisis data dan tahap penelitian. Bab IV menguraikan analisis dan menggeneralisasikan semua temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V penutup menarik kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian